

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara itulah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini, Surakhmad dalam (Suryosubroto, 2009:140) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Maka metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khususnya dalam pengajaran di sekolah, ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam menentukan efektifnya metode

mengajar, antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor situasi (lingkungan belajar). Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para guru ataupun calon guru.

Guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dalam pengajaran atau proses belajar mengajar. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih, menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra tidak semata-mata bertujuan agar siswa dapat menguasai teori sastra, akan tetapi yang paling penting adalah siswa mampu mengapresiasi bermacam-macam karya sastra. Untuk mencapai tujuan ini diupayakan agar dengan pengajaran sastra itu siswa terlatih membaca, memahami, menikmati dan menghargai karya sastra serta mampu mengambil manfaat dari karya sastra yang dibacanya sendiri.

Pembelajaran menganalisis nilai-nilai cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam KTSP jenjang SMA yang harus dikuasai oleh siswa kelas X. Tujuannya adalah agar siswa mampu menganalisis nilai-nilai cerpen dan mampu memahaminya.

Akan tetapi pada kenyataannya, pembelajaran sastra khususnya di Sekolah Menengah sungguh memprihatinkan. Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa kelas X SMA yang mengalami kesulitan dalam menganalisis cerpen. Selain itu, berdasarkan laporan hasil penelitian yang dilihat, nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam menganalisis nilai-nilai cerpen belum memuaskan. Beberapa hasil penelitian mengenai menganalisis cerpen yaitu: penelitian Rohana Nasution (2004:39), yang berjudul “Kemampuan menganalisis cerpen dengan pendekatan semiotik oleh siswa kelas II SMU Negeri 1 Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Tahun Pembelajaran 2003/2004. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan siswa menganalisis cerpen tergolong cukup dengan skor 5,5.”

Hal ini didukung pernyataan Sugiri yang menyatakan bahwa,

“Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Sangatta, diketahui bahwa siswa dan guru sekolah tersebut mengalami permasalahan dalam mengapresiasi cerpen. Masalah-masalah yang terungkap, yakni 1) siswa mengalami kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen, 2) motivasi dan daya apresiasi siswa lemah, 3) siswa kurang termotivasi untuk berpikir kritis, keaktifan, pemahaman, dan penguasaan informasi secara individual dalam pembelajaran tidak merata bagi seluruh siswa di kelas, 4) siswa tidak mengetahui keterbatasan untuk saling berbagi pengalaman dan kemampuan dalam setiap sajian pembelajaran, 5) siswa belum diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan kemampuan antarsiswa dalam pembelajaran, 6) kecenderungan berkompetisi bagi siswa yang relatif memiliki kemampuan lebih, siswa berkemampuan rendah dan biasa semakin tertinggal, 7) guru masih beranggapan bahwa kemampuan siswa berpikir secara individual dalam pembelajaran yang bersifat klasikal merupakan faktor penentu pencapaian keberhasilan pembelajaran, 8) Guru kurang mementingkan kerjasama, interaksi kelas terutama yang melibatkan interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran kurang mendapat perhatian, dan 9) guru lebih mementingkan penilaian hasil, proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya belum diperhatikan.”  
 “(file:///F:/eksperimentasi-model-pembelajarankooperatif-tipe-two-stay-two-stray.jurnal htm)

Pembelajaran akan lebih optimal jika pendekatan atau metode yang digunakan tepat. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berdiskusi, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Melalui kegiatan diskusi peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir, mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik, dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain, dan pelajaran dapat menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Menemukan Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” Karya Hasan Al Banna Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2012/2013”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah.

1. Kemampuan siswa dalam menganalisis nilai sosial budaya dalam cerpen masih rendah.
2. Kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran.
3. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi dengan mengkaji pengaruh metode diskusi terhadap kemampuan menemukan nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al Banna siswa kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di muka, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al Banna siswa kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode diskusi?
2. Bagaimanakah kemampuan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al Banna siswa



kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode ekspositori?

3. Apakah kemampuan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al Banna dengan menggunakan metode diskusi berpengaruh secara signifikan atau tidak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap pengajaran pasti mempunyai tujuan atau sasaran tertentu yang merupakan keinginan dari setiap peneliti. Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan titik tuju yang akan dicapai seseorang melalui kegiatan penelitiannya, itulah sebabnya tujuan harus jelas terperinci dan tujuannya harus jelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al Banna siswa kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode diskusi?
2. Untuk mengetahui kemampuan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al Banna siswa kelas X SMA Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menggunakan metode ekspositori?
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu” karya Hasan Al

Banna dengan menggunakan metode diskusi berpengaruh secara signifikan atau tidak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

##### **a. Manfaat Teoretis**

1. Bagi siswa, untuk memacu keberanian siswa mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, terutama dalam menganalisis nilai-nilai dalam cerpen
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu bagi penulis tentang masalah dalam penelitian.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia khususnya materi menganalisis nilai-nilai cerpen.
2. Sebagai informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjut di waktu yang berbeda.